

**Epistemologi Filsafat Pendidikan Islam:
“Studi Filosofis Dan Metode Pendidikan Islam”**

Muhammad Iqbal*, Iskandar dan Najmuddin,

Pendidikan Agama Islam Universitas Almuslim

*muhammadiqbal8002@yahoo.co.id

ABSTRAK

Pandangan Islam tentang manusia dan kehidupan terbentuk dengan asas harmoni dan gabungan antara indera, akal, dan hati yang beriman. Harmoni ketiganya itu merupakan pangkal epistemologis paling fundamental dalam filsafat Islam. Pemikiran dengan penghayatan dimanfaatkan sebagai instrumen atau alat dalam melakukan riset berdasar kerangka epistemologis tersebut. Aktifitas berpikir dianggap sebagai sebuah tugas suci dalam Islam, dan berpikir adalah alat untuk melahirkan hidup yang progresif, yang terbentuk dengan cara menyerap nilai-nilai dari realitas. Pendidikan Islam harus menjadi proses mencetak “insan kamil” yang mampu memaksimalkan seluruh potensi dirinya. Lazimnya metode pendidikan harus mencerminkan nuansa integratif-interkoneksi yang mampu merangsang berkembangnya potensi secara maksimal.

Kata Kunci: *Filsafat, Tujuan, Metode, Pendidikan Islam*

PENDAHULUAN

Pendidikan Islam bekerja untuk menciptakan keseimbangan dan kesetaraan hubungan antar berbagai golongan, dimana hubungan mereka bersifat integral dan saling membutuhkan, sehingga satu golongan tidak bisa hidup tanpa golongan yang lain. Individu tidak bisa hidup tanpa individu yang lain. Satu masyarakat tidak bisa hidup tanpa masyarakat yang lain. Karenanya, kehidupan dunia ini memerlukan satu relasi yang integral, saling tolong-menolong, dan bekerjasama. Relasi seperti di atas didasarkan pada otoritas etis, dimana agama atau al-Qur'an menjadi representasi sumber pendidikan Islam, serta sumber nilai-nilai universal. Umat muslim menerima bahwa semua aktifitas kehidupan manusia, termasuk pendidikan, harus bersumber pada ajaran-ajaran Islam. Karena itulah, tugas pendidikan Islam adalah menghubungkan aktifitas atau sikap manusia dengan moral ideal agama atau al-Qur'an.

Filsafat pendidikan Islam memperhatikan prinsip dan konsep yang mendasari pendidikan dalam Islam. Tugas filsafat pendidikan adalah memonitori dan mengontrol basis pendidikan. Dengan kata lain, filsafat bekerja di luar praktek pendidikan itu sendiri, bahkan di luar prinsip dan konsep yang dijadikan dasar pijakan bagi pelaksanaan pendidikan. Karena sesungguhnya lembaga pendidikan bukan berarti sesuatu yang hidup dalam menara gading dan mengasingkan diri dari kehidupan masyarakat, akan tetapi sesuatu yang hidup menyatu dengan masyarakat dan berbagai persoalannya.

Filsafat pendidikan Islam beroperasi di ruang-ruang pengetahuan Islam maupun esensi moralitas. Pengetahuan, sains, bahkan konsep moralitas adalah produk suatu zaman, dengan konteks dan spiritnya tersendiri. Filsafat pendidikan berupaya memahami spirit dan konteks tersebut, sehingga tidak ada yang tak tersentuh oleh filsafat. Karenanya, filsafat pendidikan Islam mampu masuk dalam ruang pengetahuan Islam itu sendiri.

Filsafat sangatlah dibutuhkan oleh dunia pendidikan. Pendidikan Islam memiliki keinginan yang kuat untuk mencetak manusia baru dan membangun kehidupan baru. Kebaruan selalu muncul dari proses panjang, kritik yang substansial, serta pemecahan yang solutif. Tanpa peranan signifikan dari kritisisme filsafat maka dunia pendidikan tak ubahnya rutinitas yang mengajarkan kejumudan kepada anak didik. Begitu pula sebaliknya, dunia pendidikan yang tidak mampu melahirkan output-output yang progress, maju dan baru merupakan indikasi bahwa filsafat tidak berperan.

Demikianlah ‘garis koordinasi’ antara filsafat, pendidikan, dan tujuan pendidikan. Ketika pendidikan Islam mencita-citakan terciptanya manusia dan kehidupan yang baru maka konsep manusia dan kehidupan yang islami harus berpijak pada konsep fundamental tentang individu, masyarakat, dan dunia. Islam tidak mengkotak-kotakkan antara individu, masyarakat, dan dunia. Dalam pandangan Islam, dunia yang baik berangkat dari masyarakat yang baik, dan masyarakat yang baik berawal dari individu yang baik. Oleh karena itu, menurut Munir Mul Khan penting kiranya untuk menyadari kembali bahwa makna pendidikan sebagai sistem pemanusiawian manusia yang unik, mandiri dan kreatif, sehingga bisa tumbuh dan berkembang menjadi individu yang baik, cerdas, dan berkualitas.

Konsekuensinya, pendidikan Islam dapat masuk ke seluruh dimensi aktifitas manusia, baik jasmani, jiwa, psikologis, serta spiritual. Semua dimensi manusia ini dapat disentuh oleh pendidikan. Selanjutnya, Pendidikan Islam berusaha menciptakan keseimbangan di antara kekuatan-kekuatan pembentuk manusia tersebut. Untuk itulah, harus ada kreatifitas pemikiran yang independen guna menyelaraskan berbagai dimensi manusia. Kreatifitas dan pemikiran yang independen mendapat ruang istimewa dalam kebudayaan Islam. Al-Qur’an maupun mayoritas cendekiawan muslim, seperti Ibnu Haytham dan al-Ghazali, menekankan pentingnya pemikiran yang kritis dan independen. Di lain pihak, kita juga sering menemukan banyak cendekiawan muslim yang mengatakan bahwa pendidikan Islam tidak mendukung pemikiran kritis. Beberapa peneliti menemukan adanya keberatan-keberatan yang disampaikan oleh sebagian ulama atau cendekiawan muslim. Mereka menolak pemikiran yang independen dan kritis. Seperti yang disampaikan oleh Healstead bahwa filsafat dan pendidikan Islam tidak mendorong pemikiran yang kritis. Healstead mengatakan, “independence of thought and personal autonomy do not enter into the Muslim thinking about education, which is more concerned with the progressive initiation of pupils into the received truths of the faith.”

Dalam artikel ini, penulis akan berusaha menjelaskan dan menganalisis filsafat dalam Islam, kemudian pendidikan Islam: tujuan dan metodologinya, dalam dalam tinjauan filsafat Islam. Penulis berpikir bahwa filsafat dan pendidikan Islam mendorong adanya aktifitas pemikiran kritis dan kemandirian pribadi. Sebab, Islam memiliki sejarah yang cemerlang, yakni sejarah filsafat dan ilmu pengetahuan dalam Islam, yang menunjukkan betapa berharganya kritisisme para ulama terhadap teori-teori ilmiah dan filosofis, serta adanya kontribusi kreatif dari mereka dalam metodologi ilmiah dan ilmu pada umumnya.

PEMBAHASAN

Filsafat dalam Islam

Tanggung jawab manusia dalam membangun kehidupan di muka bumi berawal dari komitmennya untuk menjalankan amanat Tuhan. Manusia harus menginvestasikan usahanya untuk tujuan ini. Dari konsep inilah, hidup dan berpikir menjadi kewajiban setiap muslim guna meningkatkan kehidupan manusia.

Oleh karena itulah, kita sedang membicarakan dua ruang berpikir yang berbeda, tetapi tidak bertentangan. Keduanya serupa dalam aspek tertentu. Misalnya, Islam mengakui pentingnya pikiran sebagai instrumen dalam penelitian dan riset. Tetapi, pikiran bukan alat mutlak dan unik untuk mengungkapkan kebenaran sempurna. Sementara pikiran dalam pandangan dunia Barat bukan hanya sebagai instrumen tetapi juga sebagai referensi. Di sinilah perbedaan antara kebebasan berpikir ala Islam dibanding kebebasan versi Barat. Pemikiran dalam Islam terbuka untuk tiga dunia: iman, pikiran dan realitas. Ketiganya dikomunikasikan satu sama lain. Oleh karena itu, kita harus memahami filsafat dan pendidikan dalam konteks Islam, serta logika berpikirnya. Menurut pandangan Iqbal, pengetahuan diperoleh melalui pengalaman. Semua pengalaman itu nyata. Seluruh pengalaman meliputi persepsi, akal dan intuisi.

Biasanya, manusia memperoleh pengetahuan melalui indera dan akal, tetapi selain dua fakultas tersebut, terdapat fakultas ketiga, yaitu intuisi atau pengalaman religius.

Pendidikan Islam Dalam Tinjauan Filosofis

Pendidikan sebagai proses bertujuan untuk mengoptimalkan seluruh kemampuan dan bakat yang dimiliki manusia. Optimalisasi tersebut dapat ditempuh dengan cara pembiasaan, latihan, dan praktek yang berkesinambungan. Pendidikan dapat dikatakan pula sebagai pembiasaan itu sendiri. Dalam proses pembiasaan terdapat sarana-prasarana yang dibutuhkan guna menunjang proses pendidikan. Tujuan dari serangkaian proses dan alat bantu tersebut adalah untuk mencetak insan manusia yang sempurna. Jadi, Mortimer J. Adler ingin mengatakan bahwa pendidikan adalah proses mencetak kepribadian manusia menjadi lebih optimal dan lebih baik, dimana seluruh potensi dan bakat alam yang dimilikinya dikembangkan semaksimal mungkin.

Pendidikan tidak hanya menumbuhkan melainkan mengembangkan ke arah tujuan akhir. Pendidikan juga tidak hanya suatu proses yang sedang berlangsung melainkan suatu proses yang berlangsung ke arah sasarannya. Dalam pengertian analisis, pendidikan pada hakikatnya adalah membentuk kemanusiaan dalam citra Tuhan.¹⁴ Dengan kata lain, proses penyesuaian diri maupun aktifitas belajar dari lingkungan sekitar memiliki tujuan akhir yang jelas. Tujuan akhir ini bisa disebut pula sebagai visi dalam pendidikan.

Sementara pengertian pendidikan Islam, menurut Omar Muhammad al- Touny al-Syaebani, adalah usaha mengubah tingkah laku individu dalam kehidupan pribadi, masyarakat, dan lingkungan sekitarnya melalui proses kependidikan. Tentunya, tingkah laku yang perlu diubah adalah tingkah laku yang tidak segaris dengan ajaran-ajaran islam, kemudian diarahkan ke jalan yang islami. Usaha mengubah adalah pendidikan itu sendiri, sementara visi keislaman menjadi tujuan akhir dari pendidikan Islam.

Di sinilah letak perbedaan pendidikan yang Islami dan sekuler. Pendidikan Islam memiliki orientasi pendidikan yang terbatas dan dibatasi oleh nilai-nilai keislaman. Pendidikan Islam berakhir pada terciptanya insan kamil yang sejalan dengan nilai-nilai Islami. Sekalipun nilai-nilai kemanusiaan menjadi salah satu yang diperjuangkan dalam pendidikan Islam namun dengan catatan bahwa nilai kemanusiaan tersebut harus berakar pada ajaran Islam. Berbeda dengan pendidikan yang sekuler, dimana nilai baik yang akan dituju oleh proses pendidikan belum dibatasi secara jelas, apakah oleh nilai-nilai dalam filsafat kemanusiaan ataukah nilai-nilai dalam ajaran Kristen yang dominan.

Tujuan Pendidikan Islam dalam Tinjauan Filosofis

Menurut Hasan Langgulung sebagaimana disebutkan Abuddin Nata bahwa tujuan pendidikan agama harus mampu mengakomodasikan tiga fungsi utama dari agama, yaitu fungsi spiritual yang berkaitan dengan akidah dan iman, fungsi psikologis yang berkaitan dengan tingkah laku individual termasuk di dalamnya nilai akhlak, dan fungsi sosial yang berkaitan dengan aturan-aturan yang menghubungkan manusia dengan manusia lain serta masyarakat dengan masyarakat yang lain sehingga terjalin hubungan yang harmonis dan seimbang.

Dalam ajaran Islam pun sesungguhnya sudah memberikan tuntunan yang nyata kepada para pendidik melalui firman Tuhan: “Tidaklah Aku mengutusmu Muhammad, melainkan menjadi rahmat bagi seluruh alam.”

Dengan demikian, sangat jelas bahwa hakikat dari tujuan pendidikan Islam tidak lain adalah membentuk manusia yang baik, manusia yang beribadah kepada Allah serta mampu mengemban amanat dan tugasnya sebagai khalifah di muka bumi.

Metode Pendidikan Islam dalam Tinjauan Filosofis

Menurut H.M. Arifin metode dalam pandangan filosofis pendidikan merupakan alat yang dipergunakan untuk mencapai tujuan pendidikan. Alat itu mempunyai fungsi yang bersifat polipragmatis yakni bilamana metode itu mengandung kegunaan yang serba ganda di satu sisi memberikan manfaat dan berdampak positif namun di sisi lain bisa menjadi sesuatu yang membahayakan dan berdampak negatif sebagaimana media yang berbasis IT (informasi teknologi) dan monopragmatis atau alat yang hanya dapat dipergunakan untuk mencapai satu macam tujuan saja seperti laboratorium.

Dalam sejarah pendidikan Islam, para pendidikan muslim menerapkan berbagai metode mendidik dalam situasi dan kondisi yang berbeda. Al-Ghazali mengatakan, seorang pendidik harus menggunakan pengaruhnya serta cara yang tepat guna sukses dalam tugas. Penggunaan pengaruh cenderung menjadi suatu alat kontrol terhadap peserta didik untuk tetap berada dalam naungan pengawasan dan pengarahan pendidik. Wibawa seorang guru, misalnya, menjadi salah satu alat kontrol. Wawasan keilmuan yang luas juga dapat menjadi alat kontrol. Di bawah pengaruh wibawa dan wawasan keilmuan seorang guru maka peserta didik dapat dikontrol, diarahkan, dan dicetak sesuai visi pendidikan.

Dalam hal mendidik, al-Ghazali mengambil sistem yang berasaskan keseimbangan antara kemampuan rasional dan kekuasaan Tuhan, antara kemampuan penalaran dan pengalaman mistik yang memberikan ruang kerja bagi akal, serta keseimbangan antara berpikir deduktif logis dan pengalaman empiris manusia. Karenanya, al-Ghazali tidak layak disebut salah satu intelektual muslim yang mendikotomi ilmu pengetahuan. Sebaliknya, ia ingin mengintegrasikan seluruh disiplin ilmu pengetahuan dan menanamkannya dalam pribadi anak didik secara seimbang.

Ibnu Khaldun melihat sosok anak adalah pribadi yang belum dewasa dan belum matang sepenuhnya. Anak masih berada pada usia dini, yang lebih banyak memiliki kelemahan dibanding orang dewasa. Karenanya, pendidikan yang diberikan kepada anak harus dijenjang dan diberikan secara bertahap, guna menghindari hal-hal negatif yang tidak diinginkan. Guru atau tenaga pendidik harus memperhatikan aspek-aspek kepribadian masing-masing peserta didik, memetakan tingkat kecerdasan dan kemampuan individual mereka, serta memberikan ilmu pengetahuan dengan porsi yang tak harus sama.

Tentu saja, metode pendidikan dari al-Ghazali dan Ibnu Khaldun bersifat saling melengkapi. Dari al-Ghazali, seorang pendidik dapat belajar tentang apa saja yang harus dikerjakan, dan dari Ibnu Khaldun dapat belajar tentang bagaimana cara mengerjakannya. Semua metode atau cara mendidik yang diajarkan oleh al-Ghazali dan Ibnu Khaldun dapat bermanfaat bagi peserta didik dalam rangka mencapai tujuan akhir pendidikan, yakni menjadi manusia sempurna (insan kamil). Berikutnya adalah metode pendidikan yang ditawarkan oleh Ibnu Sina. Menurut pendapatnya, anak-anak harus diperhatikan pendidikan akhlakunya. Pertama, anak harus dijauhkan dari kemarahan, takut, perasaan sedih, serta kurang tidur. Kedua, Keinginan-keinginan dan kesenangan anak-anak harus diperhatikan. Menurut pandangan Ibnu Sina, ada dua manfaat yang diperoleh dari kedua hal tersebut, yaitu manfaat jasmani dan rohani. Dengan cara-cara di atas, budi pekerti yang luhur dapat dikembangkan dalam diri semenjak masa kanak-kanak sejalan dengan kecenderungan yang baik. Budi pekerti yang luhur lahir dari kecenderungan yang luhur pula. Begitupula budi pekerti yang buruk lahir dari kecenderungan yang buruk pula. Metode mengajar yang disampaikan oleh Ibnu Sina ini tak lain adalah melengkapi dua teoretikus sebelumnya. Jadi sangat jelas bahwa peran metode sangat berfungsi dalam menyampaikan materi pendidikan. Namun demikian, sejalan dengan pandangan Al-Qur'an bahwa manusia memiliki potensi yang luar biasa baik dari aspek jasmani, jiwa, dan akal pikiran. Sehingga dalam menyampaikan materi pendidikan yang bisa

mencakup ketiga aspek baik kognitif, psikomotorik, maupun afektif tentunya diperlukan pendekatan dengan metode yang berbeda-beda sesuai dengan kebutuhan dan lingkungan yang mendukung tercapainya keberhasilan proses pembelajaran bagi peserta didik.

PENUTUP

Simpulan

Filsafat Islam adalah cerminan berpikir kritis di bawah naungan etika religius. Kebebasan berpikir manusia ditujukan untuk membangun kehidupan di muka bumi menjadi lebih baik sesuai dengan kehendak Tuhan. Karenanya, seluruh potensi manusia yang meliputi: rasionalitas, empirisitas, dan spiritualitas, harus dikembangkan secara harmoni dengan porsi yang seimbang. Karakteristik filsafat Islam yang demikian menjadi landasan pembangunan dunia pendidikan. Pendidikan harus menjadi dunia produksi yang bekerja untuk mencetak insan-insan kamil, yang memiliki keseimbangan antara rasio, pengalaman inderawi, dan spiritual. Berbeda dengan dunia pendidikan Barat yang cenderung timpang, dan tentunya ketiga potensi tersebut harus dikelola secara seimbang dalam dunia pendidikan Islam.

Visi pendidikan Islam yang seperti itu harus ditopang oleh perangkat pendidikan di antaranya tujuan yang kuat sebagai fondasi utama dalam pelaksanaan pendidikan serta metode-metode yang relevan dengan situasi, kondisi, dan kebutuhan peserta didik. Para tenaga pengajar tidak harus terlalu fokus pada transformasi ilmu pengetahuan. Aspek-aspek tingkah laku atau moralitas anak didik juga harus diperhatikan, sebagaimana mentalitas dan kebugaran jasmani mereka juga penting. Artinya, metode atau langkah yang harus ditempuh harus mengarah pada pengembangan tiga aspek secara seimbang, yakni aspek kognitif, aspek afektif dan aspek psikomotorik secara seimbang.

DAFTAR PUSTAKA

- al-Djamaly, Mohammad Fadhil, 1967. *Tarbiyah al-Insan al-Jadid*, Tunisia: Matba'ah al-Ittihad al-'Am al-Tunisiyah al-Syughli.
- al-Jumlathy, Aly dan Abul Futuh al-Tuwaanisyy, *Dirasat Muqoronat fi al-Tarbiyah al-Islamiyah*, (Mesir: Maktab al-Angelo al-Mishriyah, t.t.)
- al-Syaebani, Omar Muhammad al-Touny, 1979. *Falsafah Pendidikan Islam*, terj. Hasan Langgulung, Jakarta: Bulan Bintang.
- Arifin, H.M., 1993. *Filsafat Pendidikan Islam*, Jakarta: Bumi Aksara.
- Healstead, J.M, An Islamic concept of Education, dalam *Journal of Comparative Education*. Vol.40. No.4. November 2004,
- Kadivar, Mohsen, "Voices Within Islam," dalam *Current History*, Vol. 104, No. 678, Mei 2005
- Manzoor, 1984. Ahmad, *Islamic Rationalism in The Subcontinent*, Lahore.
- Mulkhan, Abdul Munir, *Nalar Spiritual Pendidikan Solusi Problem Filosofis Pendidikan Islam*, Yogyakarta: Tiara Wacana, 2002
- Nata, Abudin, 1997. *Filsafat Pendidikan Islam 1*, Jakarta: Logos Wacana Ilmu.
- Ramadan, Tariq, 2004. *Western Muslims and The Future of Islam*, Oxford University Press.
- Riyadi, Ahmad Ali, 2010. *Filsafat Pendidikan Islam*, Yogyakarta: Penerbit Teras.
- Syalabi, Ahmad, 1954, *Sejarah Pendidikan Islam*, terj. Muchtar Yahya, dkk, Beirut.